Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 32323-32332

Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat Mengandung Tepung Kulit Pisang Pada Level Yang Berbeda Dengan Imbuhan Zn Biokompleks Terhadap Pertambahan Ukuran Linear Tubuh Kambing Lokal Betina

Elton Laki Nau[1], Yohanis U. L. Sobang[2], Daud Amalo[3]
[1,2,3] Universitas Nusa Cendana
e-mail: kakamuka25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan konsentrat mengandung tepung kulit pisang dan level penambahan terbaik terhadap pertambahan ukuran linear tubuh ternak kambing lokal betina. Dalam penelitian ini digunakan 4 ekor ternak kambing lokal betina pada kisaran umur 4 – 6 bulan dengan berat badan 12-15 kg, rataan 13,20 kg dan KV 5,72%. Metode penelitian yang digunakan adalah metode percobaan menggunakan Rancangan Bujur sangkar Latin (RBLS) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Adapun perlakuan dalam penelitian ini adalah: P0 : konsentrat mengandung tepung kulit pisang, P1 : konsentrat mengandung 10% tepung kulit pisang, P2 : konsentrat mengandung 20% tepung kulit pisang, P3 : konsentrat mengandung 30% tepung kulit pisang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Analysis of variance (ANOVA). Hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan berpengaruh tidak nyata P>0,05 terhadap ukuran linear tubuh kambing lokal betina. Kesimpulan dari penelitian ini adalah suplementasi pakan konsentrat mengandung tepung kulit pisang hingga level 30% memberikan pengaruh yang relative sama dengan tanpa Tepung kulit pisang terhadap pertambahan ukuran linear tubuh ternak kambing lokal betina.

Kata kunci: konsentrat, kulit pisang, linear tubuh, kambing lokal, betina.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of supplementation of concentrated feed containing banana peel flour and the best level of addition on the linear body size increase of local female goat livestock. In this study, 4 female local goats were used in the age range of 4-6 months with a body weight of 12-15 kg, an average of 13.20 kg and a KV of 5.72%. The research method used was an experimental method using a complete random design (RAL) with 4 treatments and 4 repetitions. The treatment in this study is: P0: concentrate containing banana peel flour, P1: concentrate contains 10% banana peel flour, P2: concentrate contains 20% banana peel flour, P3: concentrate contains 30% banana peel flour. The data obtained was analyzed using Analysis of variance (ANOVA). The results of the study showed that the treatment had an intangible effect of P>0.05 on the linear body size of female local goats. The conclusion of this study is that concentrated feed supplementation contains banana peel flour up to a level of 30% exerts a relatively similar effect as without banana peel flour on the linear increase in the body size of female local goats.

Keywords: concentrate, banana peel, linear body, local goat, female.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan jenis ternak potong yang tergolong ternak ruminansia kecil yang dapat memberikan keuntungan bagi pemeliharaannya apabila diusahakan dengan baik. Selain itu ternak kambing mempunyai peranan yang cukup potensial dalam rangka memenuhi kebutuhan protein hewani

bagi masyarakat. Ternak kambing banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia, terutama ternak kambing lokal atau yang biasa di sebut dengan lokal betina.

Pakan ternak sangat memegang peranan penting bagi usaha peternakan khususnya ternak ruminansia kecil, selain untuk kebutuhan hidup pokok serta untuk kebutuhan produksi. Kekurangan pakan pada musim kemarau megakibatkan banyak kendala dalam pemeliharaan ternak kambing dikarenakan sistem pemeliharaan dilakukan peternak di NTT masih bercorak ekstensif tradisional dan dilakukan tanpa input teknologi yang memadai terutama dalam aspek pemberian pakan. pada musim kemarau ternak hanya mengkonsumsi rumput alam yang telah mengering dengan nilai gizi yang sangat rendah ditandai dengan kandungan protein kasar yang rendah sebesar 2.56%, serat kasar (SK) 38,75% dan kecernaan bahan kering (BK) 45,86% (Katipana dan Hartati, 2005). Hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas ternak dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak menjadi negatif bahkan tidak jarang mengalami kematian.

Melihat permasalahan tersebut maka diperlukan strategi untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing pada musim kemarau dengan pemberian pakan konsentrat sebagai pakan sumber protein dan energi yang sedapat mungkin tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. penggunaan pakan konsentrat sangat relevan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan nutrisi (terutama energi) yang sangat tinggi, pada saat yang sama mampu menyumbang kebutuhan serat yang sangat penting bagi stabilisasi ekosistem rumen. Selain itu, pakan komplit juga lebih menjamin meratanya distribusi asupan harian ransum agar fluktuasi kondisi ekosistem di dalam rumen diminimalisir (Ensminger dan Parker, 1986).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak yaitu dengan memanfaatkan bahan pakan lain yang merupakan limbah dari sub sektor lain seperti pertanian. Menurut Rostini, dkk (2017) kambing dapat memanfaatkan bahan alami dan hasil ikutan industri pertanian yang tidak dikonsumsi oleh manusia sebagai bahan pakan dengan penambahan bahan pakan lain seperti yang difomulasikan dalam bentuk pakan konsentrat. Konsentrat merupakan makanan yang serat kasarnya rendah, banyak mengandung BETN dan sangat mudah dicerna. Konsentrat umumnya mengandung bahan kering dan zat-zat makanan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin-vitamin, Penambahan makanan penguat atau konsentrat ke dalam pakan ternak dapat meningkatkan palatabilitas pakan (Tillman dkk., 1998).

Salah satu hasil pertanian yang belum banyak dimanfaatkan secara maksimal sebagai pakan ternak ialah kulit pisang. Penggunaan limbah pertanian menjadi salah satu alternatif dalam menekan biaya pakan ternak. kandungan protein kasar kulit pisang mencapai 8%, lemak kasar 6,2 % (Wadhwa and Bakshi, 2013), lemak kasar 2,52 %, serat kasar 18,71% (Koni, 2013); Ca 0,027 dan pospor 0,26% (Fitroh et al., 2018). Komposisi kulit pisang kapok mengandung protein kasar 6,96%, lemak kasar 11,28%, serat kasar

33,88%, abu 13,45%, kadar air 14,24% dan energi metabolis 2482 kkal/kg (Zahra et al., 2014). Tepung kulit pisang mempunyai kadar nutrien yang baik, yaitu air 16,08%; PK 5,86%; SK 24,32%; Lemak 14,04%; BETN 46,25%; Abu 12,65%; Ca 0,20% dan P 1,01% (Laboratorium INMT Fakultas Peternakan Unsoed, 2010). Menurut Emaga et.al (2007), dengan kandungan gizi yang ada didalamnya, kulit pisang bisa dimanfaatkan sebagai produk bernilai tinggi, antara lain sebagai campuran makanan ternak, produksi pohon pisang di Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2018 mencapai 105.129 ton dan 2019 mencapai 227.467 ton (badan pusat statistik, 2020) sehingga berpotensi dijadikan bahan sumber energi penyusun Konsentrat.

Produktivitas ternak dapat dinilaian berdasarkan parameter tubuh ternak, parameter tubuh adalah nilai-nilai yang diukur dari bagian tubuh ternak termasuk ukuran - ukuran yang dapat dilihat pada permukaan tubuh ternak, anatara lain, panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada. (Blakely dan Bade, 1991). Linear tubuh juga merupakan. Ukuran-ukuran linear tubuh dapat di jadikan gambaran untuk menilai pertumbuhan ternak secara eksterior dan juga merupakan salah satu indikator penentu meningkatnya produktivitas ternak sebagai akibat pemberian pakan yang saling berhubungan secara linear (Kadarsih, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan suatu penelitian yang berjudul "Pengaruh Prmberian Pakan Konsentrat Mengandung Tepung Kulit Pisang Pada Level Yang Berbeda Dengan Imbuhan Zn Biokompleks Terhadap Ukuran Linear Tubuh Kambing Lokal Betina"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan, adapun perlakuannya sebagai berikut:

P_0 : konsentrat tanpa tepung kulit pisang

P_1 : konsentrat mengandung 10% tepung kulit pisang

P_2 : konsentrat mengandung 20% tepung kulit pisang

P_3 : konsentrat mengandung 30% tepung kulit pisang

Suplemen diberikan sebanyak 1% dari BB karena berdasarkan hasil yang diperoleh Manu (2007) jumlah ini memberikan hasil yang sama baik dengan jumlah yang lebih besar.

Prosedur Penelitian

1) Sebelum penelitian dilaksanakan, ternak ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui berat badan awal, kemudian ternak tersebut diberi nomor.
2) Setelah ternak diberi nomor, ternak tersebut dimasukkan kedalam masing-masing kandang yang sudah disiapkan kemudiaan dilakukan pengacakan perlakuan menggunakan lotre/undian.

3) Proses pembuatan konsentrat

Penyiapan bahan pakan berupa dedak padi, jagung giling, tepung kulit pisang, tepung daun gamal, tepung ikan, starbio, urea dan garam. Setelah bahan-bahan tersebut disiapkan, bahan pakan dicampur secara homogen dimulai dari bahan pakan yang paling sedikit sampai dengan jumlah yang paling banyak, dengan tujuan agar pencampuran homogen dan mempercepat proses pencampuran.

4) Pemberian pakan dan air minum

Pemberian pakan basal dan air minum dilakukan secara *adlibitum* pada pagi hari, 2 jam setelah pemberian pakan konsentrat.

5) Prosedur pengumpulan data konsumsi

Pengambilan sampel data konsumsi dilakukan sebelum pakan diberikan pada ternak.Pakan ditimbang terlebih dahulu dan sisa pakan ditimbang keesokan harinya sebelum pemberian pakan serta diambil sampelnya (kurang lebih 10%) setiap hari dan dikeringkan dalam oven dengan suhu 60^0C selama 7 hari berturut-turut.Pada akhir penelitian, sampel pakan pemberian dan sampel sisa pakan dikomposit secara proporsional per ekor, kemudian digiling halus untuk dianalisis kandungan bahan kering dan bahan organik. Konsumsi bahan kering dan bahan organik diperoleh dengan cara menghitung selisih antara pakan yang diberikan dan pakan sisa berdasarkan bahan keringnya.

6) Prosedur penampungan feses

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara feses ditampung setiap hari selama 1x24 jam, ditimbang, dicatat berat segarnya dan disemprotkan larutan asam sulfat agar kandungan nutrisi dalam feses tidak menguap ketika dijemur, kemudian diambil sampel sebanyak 10% dari feses segar untuk dijemur. Setelah kering feses ditimbang dan dicatat beratnya, kemudian disimpan dalam kantong yang sudah diberi label sesuai perlakuan, kegiatan ini dilakukan setiap hari selama masa pengumpulan data.Setelah itu, sampel feses perlakuan yang telah dikeringkan tesebut dikomposit kemudian diambil 10% dari masing-masing perlakuan untuk di analisis komposisi kimiawinya.

Parameter Yang Diukur

Parameter yang diukur dalam penelitian ini sesuai petuntuk (Fattah 2016) adalah:

a. Panjang Badan

$$\text{Pertambahan panjang badan harian} = \frac{\text{P. BD}^{ak} - \text{P. BD}^{aw}}{t}$$

Ket : P. BD^{aw} = Panjang badan awal (cm)

P. BD^{ak} = Panjang badan akhir (cm)

t = Lama waktu penggemukan (hari)

b. Lingkar Dada

$$\text{Pertambahan lingkar dada harian} = \frac{LD^{ak} - LD^{aw}}{t}$$

Ket : LD^{aw} = Lingkar dada awal (cm)

LD^{ak} = Lingkar dada akhir (cm)

t = Lama waktu penggemukan (hari)

c. Tinggi pundak

$$\text{Pertambahan lingkar dada harian} = \frac{TP^{ak} - TP^{aw}}{t}$$

Ket : TP^{aw} = Tinggi pundak awal (cm)

TP^{ak} = Tinggi pundak akhir (cm)

t = Lama waktu penggemukan (hari)

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dihitung kemudian dianalisis menggunakan analisis ragam (ANOVA) sesuai Rancangan Acak Lengkap untuk mengetahui pengaruh perlakuan (Steel and Torrie, 1993).

$$Yij = \mu + \beta i + Kj + P(t) + \varepsilon ij(t)$$

Dimana:

Yij : Nilai pengamatan pada ternak ke-i, periode ke-j yang mendapat perlakuan ke-t

μ : Nilai rata-rata umum

βi : Pengaruh ternak ke-i

Kj : Pengaruh periode ke-j

P(t) : Pengaruh perlakuan ke-t

$\varepsilon ij(t)$: Pengaruh galat pada ternak ke-i, periode ke-j yang memperoleh perlakuan ke-t

$$i = 1,2,...,nj = 1,2,...,n\ t = 1,2,...,n$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Ternak Penelitian

Keadaan ternak yang digunakan pada tahap awal penelitian secara eksterior menunjukkan tanda-tanda sehat. Hal ini ditandai dengan pancaran mata yang tajam, nafsu makannya normal, bulu mengkilap dan daya gerak tubuh yang lincah sehingga tidak didapati hal-hal yang dapat mengganggu proses penelitian.

Sebelum mendapat perlakuan yakni pada masa *preliminary* ternak diberi pakan yang sama yaitu lamtoro dan konsentrat selama 2 minggu dengan tujuan untuk mengenalkan atau membiasakan pakan perlakuan pada ternak sehingga mampu beradaptasi terhadap pakan yang digunakan.

Selain itu, ternak juga di injeksi obat Pyroxi sebanyak 1 cc untuk mencegah mencret dan vitamin B-Compleks sebanyak 3 cc/ekor. Memasuki minggu kedua *preliminary* semua ternak sudah mengkonsumsi konsentrat diberikan sampai dengan periode pengumpulan data selesai.

Tabel 3. Rataan Konsumsi Dan Kecernaan Ternak Percobaan

Parameter	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Konsumsi BK (g/e/h)	551,86	592,41	623,24	513,12
Konsumsi BO (g/e/h)	461,69	496,38	521,39	430,87
Konsumsi PK (g/e/h)	113,02	122,41	129,63	106,37
Konsumsi Energi (kkal/e/h)	2.184,14	2.350,59	2.471,52	2.047,70
Kec. BK (%)	60,10	69,46	70,91	60,96
Kec. BO (%)	62,50	71,31	72,65	63,40
Kec. PK (%)	75,39	79,02	81,42	77,83
Kec. Energi (%)	61,66	70,87	72,24	62,98

Ket : Data olahan penulis 2022

Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertambahan Panjang Badan Harian Ternak Kambing Lokal Betina

Panjang badan harian merupakan gambaran pertumbuhan tulang belakang, tulang pinggang dan tulang belakang. Nilai rataan panjang badan harian lokal betina di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan pertambahan panjang badan lokal betina (cm/e/h)

Ulangan	Perlakuan				Total	Rataan
	P0	P1	P2	P3		
I	0,020	0,018	0,036	0,036	0,109	0,027
II	0,016	0,036	0,054	0,018	0,123	0,031
III	0,018	0,036	0,036	0,054	0,143	0,036
Total	0,054	0,089	0,125	0,107	0,375	
Rataan	0,018[a]	0,030[a]	0,042[a]	0,036[a]		0,031

Ket : superscrip yang sama pada baris yang samamenunjukkan pengaruh yang tidak nyata (P>0,05)

Pada Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata pertambahan panjang badan harian pada ternak kambing yang mendapatkan perlakuan $P_{0,}$ sebesar 0,018 cm/e/h, sedangkan pada perlakuan P_1 sebesar 0,030 cm/e/h, dan P_2 sebesar 0,042 cm/e/h kemudian diikuti oleh ternak yang mendapatkan perlakuan P_3 sebesar 0,036 cm/e/h.

Hasil analisis sidik ragam menunjukan bawah perlakuan berpangaruh tidak nyata (P>0,05) terhadap pertumbuhan panjang badan kambing lokal. Hal ini disebabkan karena ternak yang digunakan masih dalam masa pubertas dimana kecepatan pertumbuhan khususnya masih relative sama, walaupun disuplementasi pakan konsentrat mengandung tepung kulit pisang hingga level 30% tidak memberikan pengaruh terhadap pertambahan panjang badan harian. Hal ini juga diduga disebabkan oleh kandungan mineral pada pakan perlakuan yang juga tidak jauh berbeda sehingga kecepatan pertumbuhan tulang tidak jauh berbeda, karena pertumbuhan tulang tidak saja di pengaruhi oleh factor nutrisi pakan namun juga diperlukan unsur mineral baik makro maupun mikro. Menurut Soetan *et al* (2010), mineral memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada ternak, jika defisiensi mineral kalsium dapat mengganggu proses pencernaan yang berdampak pada pertambahan panjang badan. Ditambahkan Pujiastari, *et al* (2015) bahwa kalsium dalam tubuh memiliki peranan yang penting sehubungan dengan peranannya dalam pembentukan tulang. Sedangkan menurut Siregar (1994) bahwa pertambahan berat badan mempunyai hubungan erat dengan pertambahan panjang badan.

Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh Guna (2018) melalui suplementasi pakan konsentrat mengandung tepung tongkol jagung hasil fermentasi EM4 dengan pakan basal lamtoro memperoleh PPBH yakni tanpa penambahan tepung kulit pisang sebesar 0,09 cm/e/h, penambahan 10% dalam konsentrat sebesar 0,012 cm/e/h, penambahan 20% dalam konsentrat sebesar 0,016 cm/e/h, serta lebih rendah dibandingakan hasil yang diperoleh Bili (2019) melalui suplementasi pakan konsentrat mengandung tepung bonggol hasil fermentasi khamir *Sc* memperoleh PPBH yakni tanpa penambahan tepung bonggol hasil fermentasi sebesar 0,065 cm/e/h, penambahan 10% dan 20% dalam konsentrat sebesar 0,083 cm/e/h, dan penambahan 30% dalam konsentrat sebesar 0,077 cm/e/h.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertambahan Tinggi Pundak Kambing Lokal Betina

Tinggi pundak menggambarkan tulang penyusun tulang kaki depan dan tulang penyusun punggung. Hasil rataan tinggi pundak lokal betina dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan pertambahan tinggi pundak harian lokal betina betina (cm/e/h)

	Perlakuan					
Ulangan	P 0	P1	P2	P3	Total	Rataan
I	0,036	0,036	0,050	0,054	0,175	0,044
II	0,054	0,054	0,057	0,054	0,218	0,054
III	0,036	0,054	0,055	0,036	0,180	0,045
Total	0,125	0,143	0,162	0,143	0,573	
Rataan	0,042[a]	0,048[a]	0,054[a]	0,048[a]		0,048

Ket : superscrip yang sama pada baris yang samamenunjukkan pengaruh yang tidak nyata (P>0,05)

Pada Tabel 5 menunjukan bahwa rataan pertambahan tinggi pundak harian kambing lokal betina yang mendapat perlakuan P_0 sebesar 0,042 cm/e/h, kemudian diikuti perlakuan P_1 sebesar 0,048 cm/e/h, P_2 sebesar 0,054 cm/e/h dan perlakuan P_3 sebesar 0,048 cm/e/h.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh tidak nyata (P>0,05) terhadap tinggi pundak ternak kambing lokal betina. Hal ini disebabkan oleh pertambahan berat badan yang diperoleh dalam penelitian ini yang juga tidak jauh berbeda sehingga pertambahan tinggi pundak harian yang diperoleh pun tidak jauh berbeda karena berkaitan dengan pertumbuhan ternak yang digambarkan oleh bobot badan ternak. Menurut Kadarsih (2003) tinggi pundak berhubungan erat dengan pertambahan bobot hidup, semakin tinggi pertumbuhan ternak maka semakin tinggi pula pertambahan komponen penduga berat badan temasuk tinggi pundak. Ditambahakan Herd, (1986) dikutip Wayan, *dkk* (2010) bahwa pertumbuhan ternak secara langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor eksternal dan faktor intenal, fakor eksternal yang dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan adalah pakan dan lingkungan sedangkan faktor internal yang paling mempengaruhi pertumbuhan adalah genetik dan endokrin. Sedangkan menurut Handiwirawan dan Subandryo (2004) menytakan bahwa faktor lingkungan dan pakan tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan khususnya linear tubuh.

Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh Guna (2018) melalui suplementasi pakan konsentrat mengandung tepung tongkol jagung hasil fermentasi EM4 dengan pakan basal lamtoro memperoleh PTPH sebesar 0,10 cm/e/h, penambahan 10% dalam konsentrat sebesar 0,11 cm/e/h, penambahan 20% dalam konsentrat sebesar 0,14 cm/e/h, serta lebih rendah dibandingakan hasil yang diperoleh Bili (2019) melalui suplementasi pakan konsentrat mengandung tepung bonggol hasil fermentasi khamir *Sc* memperoleh PPBH yakni tanpa penambahan tepung bonggol hasil fermentasi sebesar 0,077 cm/e/h, penambahan 10% sebesar 0,089 cm/e/h dan 20% dalam konsentrat sebesar 0,107 cm/e/h, dan penambahan 30% dalam konsentrat sebesar 0,095 cm/e/h.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertambahan Lingkar Dada Pada Ternak Kambing Lokal Betina

Lingkar dada adalah bagian tubuh yang mengalami pembesaran kearah samping. Pertambahan bobot badan hewan menyebabkan hewan tambah besar dan diikuti dengan pertambahan dan perkembangan otot yang berada didaerah dada sehingga ukuran lingkar dada semakin meningkat. Berikut rataan pertambahan lingkar dada lokal betina akibat perlakuan yang diberikan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan pertambahan lingkar dada harian lokal betina betina (cm/e/h)

	Perlakuan					
Ulangan	P0	P1	P2	P3	Total	Rataan
I	0,11	0,13	0,13	0,13	0,48	0,12
II	0,13	0,11	0,14	0,11	0,48	0,12
III	0,11	0,13	0,11	0,11	0,45	0,11

Total	0,34	0,36	0,38	0,34	1,41	
Rataan	0,11	0,12	0,13	0,11		0,12

Ket : superscrip yang sama pada baris yang samamenunjukkan pengaruh yang tidak nyata (P>0,05)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukan bahwa rata-rata lingkar dada ternak kambing yang mendapat perlakuan P_0 sebesar 0,11 cm/e/h, kemudian P_1 sebesar 0,12 cm/e/h, kemudian diikuti oleh ternak perlakuan P_2 sebesar 0,13 cm/e/h dan pada perlakuan P_3 sebesar 0,11 cm/e/h.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh tidak nyata (P>0,05) terhadap ukuran lingkar dada kambing lokal betina. terhadap tinggi pundak ternak kambing lokal betina. Hal ini disebabkan oleh konsumsi protein dan energi pakan yang tidak jauh berbeda sehingga pertambahan otot dan lemak kearah samping pada bagian dada juga tidak jauh berbeda karena protein didalam tubuh dimetabolisme untuk pembentukan daging, sedangkan energi dimetabolisme untuk kebutuhan hidup pokok dan beraktivitas. Menurut McDonal, *dkk* (2002), bahwa lingkar dada dipengaruhi oleh pertumbuhan otot dan lemak dimana ukurannya dipengaruhi oleh kondisi ternak misalnya kurus atau gemuk ternak tersebut, semakin gemuk ternak maka semakin tinggi ukuran lingkar dada. Ditambahkan Utomo, *et al* (2006) menyatakan bahwa pakan dengan kandungan protein yang cukup dapat berfungsi memperbaiki jaringan, pertumbuhan jaringan baru, metabolisme untuk energi.

Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh Bili (2019) melalui suplementasi pakan konsentrat mengandung tepung bonggol hasil fermentasi khamir *Sc* memperoleh PPBH yakni tanpa penambahan tepung bonggol hasil fermentasi sebesar 0,11 cm/e/h, penambahan 10% sebesar 0,14 cm/e/h dan 20% dalam konsentrat sebesar 0,15 cm/e/h, dan penambahan 30% dalam konsentrat sebesar 0,12 cm/e/h.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari data yang diperoleh maka dapat di simpulkan bahwa suplementasi pakan konsentrat tanpa tepung tepung kulit pisang dan mengandung tepung kulit pisang hingga level 30% memberikan pengaruh yang relative sama terhadap pertambahan ukuran linear tubuh ternak kambing lokal betina.

Saran:

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan agar pemberian pakan pola peternak perlu ditambahkan pakan konsentrat mengandung tepung kulit pisang sehingga dapat mensubtitusi bahan pakan sumber energi lainnya dalam pakan konsentrat agar dapat menekan biaya ransum.

DAFTAR PUSTAKA

Bili P. 2019. Kinerja Produksi Kambing Lokal Betina Yang Disuplementasi Pakan Konsentrat Mengandung Tepung Bonggol Pisang Hasil Fermentasi Khamir Saccharomyeces cerevisiae. Skripsi Fapet Undana

Guna R. K. 2018. Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat Mengandung Tonglol Jagung Fermentasi Terhadap Ukuran Linear Tubuh Kambing Lokal Betina Yang Mengkonsumsi Pakan Basal Rumput Lapangan. Skripsi. Fapet Undana.

Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan A. D. Tillman. 1986. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia Cetakan ke-2. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Kadarsih, S. 2003. Peranan ukuran tubuh terhadap bobot badan sapi bali di propinsi Bengkulu. J. Penelitian UNIB. 9 (1): 45-48.

Katipana.N.G.F dan Erna Hartati, 2005; Budidaya Sapi Bali di Daerah Tropis Iklim Semi Kering, Hak cipta Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana. Kupang

McDonald, P., R. A. Edwards and J. F. D. Greenhalgh. 1988. Animal Nutrition 4 Editio..Logman scientific and Technical, New York.

Pujiastari NNT, Suastika P, Suwiti NK. 2015. Kadar Mineral Kalsium dan Besi pada Sapi Bali yang Dipelihara di Lahan Persawahan. Buletin Veteriner Udayana, 7(1): 67-72.

SiregarS. 1994. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soetan KO, Olaiya CO, Oyewole OE. 2010. The Importance of Mineral Elements for Humans, Domestic Animals and Plants : A Review. African J Food Sci, 4 (5): 200-222.

Utomo B, Prawirodigdo S, Sarjana , Sutjadmogo. 2006. Perfomans pedet sapi perah dengan perlakuan induk saat masa akhir kebuntingan. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

Wayan GI, Ni KS, Putu S. 2010.The effects of minerals on the chest circumference, body lengthand body height of male Bali cattle.Buletin Veteriner UdayanaVol 8 (2): 128-134